

ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA TUGU KHATULISTIWA SEBAGAI PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA WATERFRONT CITY DI KOTA PONTIANAK

Dony Andrasmo¹, Endah Evy Nurekawati², Eviliyanto³

Program Studi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak^{1,2,3}
danny.andrasmara@gmail.com

ABSTRAK

Aspek penelitian Analisis Potensi Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Sebagai Pendukung Daya Tarik Wisata Waterfront City Kota Pontianak ini akan dibatasi pada kajian daya dukung potensi fisik tepian sungai kapuas atau waterfront Sungai Kapuas dengan target daya tarik masyarakat, wisatawan domestik dan mancanegara, Tugu Khatulistiwa memiliki keunikan bahwa Kota Pontianak satu-satunya Ibu Kota Provinsi yang dilalui Garis Khatulistiwa atau equator dan tepat lokasi tugu Khatulistiwa berada di Kota Pontianak, selain itu tugu khatulistiwa merupakan garis imajiner yang membentang dari timur ke barat pada permukaan bumi dan persis setengah jalan antara Kutub Utara dan Selatan (titik utara dan selatan di Bumi). Khatulistiwa juga membagi bumi menjadi belahan bumi utara dan belahan bumi selatan dan merupakan jalur lintang penting untuk keperluan lintas ilmu pengetahuan baik astronomi, geografi, sosial hingga navigasi seperti 0° dan semua pengukuran lain menuju utara atau selatan. Posisi sungai kapuas berada tepat di belakang area kawasan tugu khatulistiwa sehingga memberikan peran sangat besar dalam upaya penguatan potensi. Tujuan penelitian ini Usaha pengembangan daya tarik Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian sungai Kapuas sebagai aspek kajian daya dukung waterfront city, sebagai penguatan pariwisata Kota Pontianak. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif analitis kualitatif, dimana peneliti bermaksud untuk mengembangkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan penguatan terhadap analisa keruangan berbasis 4^a yaitu Atraksi Wisata (Attraction), Amanitas Wisata (Amenity), Aktivitas Wisata (Activity), Aksesibilitas (Accesibility) dan kelembagaan, memberikan dampak terhadap hasil kajian penilaian potensi wisata sebesar 144 dan direkomendasikan cukup potensial sebagai daya dukung peningkatan potensi kawasan penyangga tugu Khatulistiwa yaitu waterfront city sungai kapuas dan memberikan pengauatan terhadap prinsip tata kelola kepariwisataan yang baik (good tourism governance).

Kata Kunci: Potensi Wisata, Daya Tarik Wisata, Waterfront City.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dunia dengan latar belakang *landform* berkarakteristik dan memiliki keunggulan potensi wisata, atraksi yang bervariasi, tersebar hampir di seluruh daerah dan pelosok tanah air Indonesia. Dari keanekaragaman potensi pariwisata tersebut dapat dicirikan dengan berbagai jenis obyek wisata diantaranya adalah *natural resources*, *human resources* dan *man made resources*. Dari kondisi tersebut maka Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan, memiliki kualitas harga jual yang menjanjikan bagi peningkatan devisa negara. Sejalan dengan aspek pengembangan, bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025 maka disebutkan bahwa tujuan pembangunan kepariwisataan nasional yaitu mengkomunikasikan destinasi pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab. Menurut Data BPS (1999) menunjukkan bahwa luas lautan Indonesia 7,9 juta km² atau 81% dari luas keseluruhan, dan luas daratannya 1,9 juta km². Daratan memiliki ratusan gunung dan sungai, hutannya seluas 99,5 juta ha yang terdiri dari 29,7 juta ha hutan lindung dan 29,6 juta ha hutan produksi, serta ratusan bahkan

ribuan jenis flora dan faunanya. Unsur-unsur ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan bagi industri pariwisata.

Salah satu aset pengembangan potensi pariwisata di Indonesia adalah Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, daya dukung promosi “*Wonderful Indonesia*” oleh kementerian pariwisata juga mengakar di Kota Pontianak dengan di gencarkannya aktivitas pengembangan daya tarik dan kekuatan *branding* Kota Pontianak sebagai sarana promosi pariwisata. Menurut data dari (pontianak kota 2017.bps.go.id) obyek wisata di Kota Pontianak yang telah dikelola oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kota Pontianak mengalami penurunan pada Januari mencapai 3.380 kunjungan atau turun 19,83 persen dibandingkan Desember 2016 mencapai 4.216 kunjungan, oleh karena itu perlu adanya penguatan peningkatan pengembangan potensi sebagai sarana daya tarik wisatawan di Kota Pontianak.

Melihat penurunan tingkat kunjungan wisatawan awal tahun 2017 Pemerintah Kota Pontianak gencar melakukan kegiatan promosi salah satunya adalah pada bulan Februari Tahun 2017 telah di resmikan *city branding* pariwisata yaitu “Pontianak Kota Khatulistiwa” dengan ikon resminya adalah Tugu Khatulistiwa dengan tujuan supaya Kota Pontianak memiliki *branding* tersendiri dengan ciri khasnya. Untuk menyeimbangkan slogan Kota Pontianak “Menyapa Dunia”, Pontianak sudah semestinya memiliki wajah tersendiri dengan mengusung *city branding*,” Pariwisata seperti Kota Besar lainnya di Indonesia. Ada salah satu keunikan dalam branding pariwisata ini yaitu Huruf “P” yang didesain dengan Tugu Khatulistiwa menciptakan karakteristik yang khas dan bersejarah di Kota Pontianak.(www.Kompas, 2017).

Selain Tugu Khatulistiwa pemerintah Kota Pontianak telah berupaya mengembangkan Sungai Kapuas karena memiliki potensi sungai terpanjang dan menjadi salah satu kota baru yang akan direvitalisasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pemerintah pusat akan merevitalisasi kawasan tepian sungai agar dapat dijadikan sebagai kota air (*Waterfront City*) guna daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut menjadi alasan kuat Pemerintah Kota Pontianak untuk pengadaan proyek *Waterfront City* (WFC) sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019,(bappeda.pontianakkota.go.id 2015).

Waterfront adalah bagian dari kota yang berbatasan dengan sungai, laut atau danau yang berfungsi sebagai ruang publik yang mewadahi kegiatan rekreatif publik. Sedangkan ruang publik sendiri pada dasarnya merupakan ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut (Carr, 2006).Pada dasarnya konsep *Waterfront City* didesain menjadi area yang berorientasi pada keseimbangan ekosistem.

Aspek sangat menarik bahwa Sungai Kapuas merupakan urat nadi kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Barat.Potensi Sumber Daya memiliki peran penting terhadap fungsi ekonomi masyarakat Sungai Kapuas adalah sebagai sarana transportasi alami, yang dapat dilayari dari Pontianak sampai Putussibau. Kawasan DAS Kapuas sekitar 10 juta Ha, namun sungai dan danau-danau di sepanjang sungai ini diperkirakan didiami oleh 300 - 500 spesies ikan air tawar. Tingkat keanekaragaman fauna air tawar dalam kawasan DAS Kapuas paling tinggi di Indonesia. Sedangkan dalam sektor pariwisata banyak di lakukan pembenahan terhadap sarana wisata di bantaran Sungai Kapuas diantaranya restoran terapung, tempat pemancingan dan yang baru dikembangkan disana menjadi daya dukung *waterfront city* adalah Taman Alun Kapuas yang berada di bantaran sungai Kapuas dan menjadi ikon Alun-alun Kota Pontianak. Kota ini sekarang telah dikenal sebagai salah satu model *waterfront city*.

Tugu Khatulistiwa memberikan kekuatan atau parameter bahwa Kota pontianak tidak bisa dilepaskan dengan ikon Tugu Khatulistiwa. Tugu Khatulistiwa memberikan arti bagi wisatawan yang melihat branding tersebut bahwa Kota ini ada di lintas tengah belahan bumi utara dan selatan atau disebut garis khatulistiwa (*equator*) dengan potensi pariwisata yang unik dan menarik.

Penelitian ini mengupayakan keseimbangan faktor *demand* (wisatawan) dan *destination development* (pengembangan destinasi) dalam memberikan konsep pengembangan potensi pariwisata yang lebih efektif dan mengupayakan peningkatan daya tarik wisata yang sempat mengalami penurunan pada tahun 2017. Tujuan pengembangan pariwisata Kota Pontianak yaitu pada Obyek wisata Tugu Khatulistiwa sebagai daya dukung kawasan *waterfront City*. Aspek pengembangan menggunakan sistem *leading and co-ordinating* atau sistem kerjasama dengan pendekatan elemen destinasi pariwisata Atraksi, Amanitas, Aksesibilitas, Aktivitas (4A), Image atau citra, Kelembagaan atau kemasyarakatan dan keseimbangan lingkungan, ekonomi dan budaya masyarakat. Aspek sempel penelitian ini adalah obyek wisata Tugu Khatulistiwa karena: 1) Bahwa Pemerintah Kota Pontianak telah gencar mempromosikan Pariwisata dengan peresmian branding pariwisata tahun 2017 “Pontianak Kota Khatulistiwa”, penguatan *branding* adalah tugu khatulistiwa sehingga wisatawan yang membaca *branding* tersebut tersirat bahwa Pontianak adalah *land of equator*. 2) Dua aspek yang menjadi ciri khas Kota Pontianak yaitu Tugu Khatulistiwa dan Sungai Kapuas dan lokasi keduanya ada di pusat Kota Pontianak dan sangat berdekatan. Tugu Khatulistiwa juga menjadi kebanggaan masyarakat Kota Pontianak karena, hanya di Kota Pontianak yang memiliki Tugu Khatulistiwa yang tidak dimiliki kota lain di dunia. Sungai Kapuas juga menjadi kebanggaan masyarakat Kota Pontianak karena, selain menjadi sumber kehidupan orang yang tinggal disekitar sungai ini adalah sungai terpanjang di Indonesia yaitu 1.143 Km. Ternyata keberadaan Tugu Khatulistiwa dan Sungai Kapuas ini memberikan peran yang sangat penting untuk dilakukan pengelolaan pengembangan yang lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi peningkatan Daya Tarik Wisata (DTW) *waterfront city*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Usaha mengembangkan daya tarik Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian sungai Kapuas sebagai aspek kajian daya dukung *waterfront city*. Menurut Paturusi (2001: 23) pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan sertamampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Disamping itu, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau lazim pula dikatakan obyek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara, dan lain-lain. Di samping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah, (Pendit, 2002: 20).

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam *sustainability development*. (Menurut Marceilla Hidayat dalam McIntyre, *Journal Tourism and Hospitality Essentials* 2011: 37):

- 1) *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- 2) *Social and Cultural Sustainability*, memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- 3) *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Dalam Fadil Umar (2010) menyatakan bahwa kota yang terbelah oleh aliran sungai, sudah seharusnya kota Pontianak memelihara dan memanfaatkan identitasnya sebagai kota tepian air. Dalam Pengertian ini yang dimaksudkan dengan waterfront city ialah kawasan yang berorientasikan ke badan perairan (dalam hal ini sungai) membentuk koridor sungai. Sungai Kapuas menjadi kebanggaan masyarakat Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Ada potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata internasional, jika ditata seperti sungai di Kota Lyon, Prancis. Dengan menyandang status sebagai sungai terpanjang di Indonesia dan sungai terluas di Kalimantan barat, DAS Kapuas memiliki peran penting dari potensi-potensi yang terdapat di sekitar sungai Kapuas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Obyek Wisata Kota Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif analitis kualitatif, dimana peneliti bermaksud untuk mengembangkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007) yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu, suatu penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status sekelompok manusia, suatu obyek dan kelompok kebudayaan. Subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan, pengelola yang ada di Obyek wisata Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: wawancara atau Interview, pengamatan dan Observasi Lapangan, dokumentasi. Jenis datanya adalah data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui usaha mengembangkan daya tarik Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian sungai Kapuas sebagai aspek kajian daya dukung *waterfront city* dilakukan kajian analisis deskripsi dan penilaian obyek wisata secara skoring. Secara sederhana analisis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Penelitian

No	Tujuan	Parameter	Variabel	Metode
1	Usaha mengembangkan daya tarik Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian sungai Kapuas sebagai aspek kajian daya dukung <i>waterfront city</i> .	Kreteria dan Aspek pengembangan daya tarik wisata waterfront	- Daya tarik obyek : (Keunikan, nilai obyek wisata, keindahan, kebersihan lingkungan, kebersihan udara) - Aspek pengembangan waterfront (ekonomi, sosial, lingkungan dan preservasi).	Deskripsi kualitatif Skoring.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2018

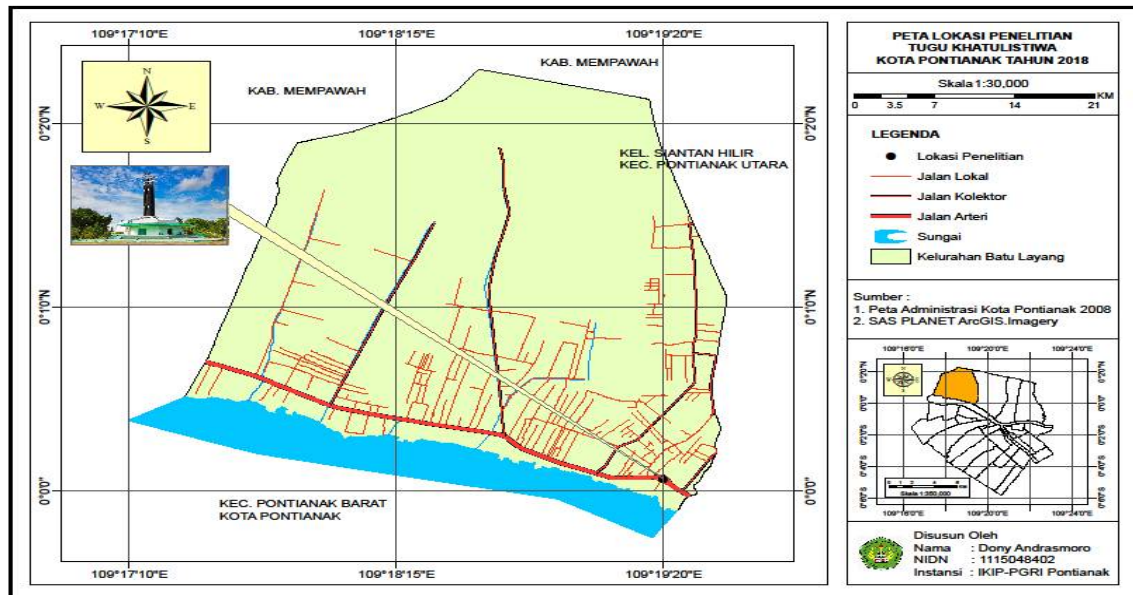
HASIL DAN PEMBAHASAN

Melaksanakan usaha pengembangan destinasi wisata Tugu Khatulistiwa dengan melakukan kajian Deskripsi daya Tarik Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa melalui analisis hasil penelitian berdasarkan kajian sebagai berikut:

a. Letak

Letak penelitian ini berada di wilayah Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis Kota Pontianak Berada pada lintasan garis Khatulistiwa pada koordinat antara 0°02'24" LU – 0°05'37" LS dan 109°23'01" BT – 109°16'25" BT. Posisi Garis khatulistiwa yang melintasi kota Pontianak ditandai dengan keberadaan Tugu Khatulistiwa yang terhitung sebagai salah satu benda cagar

budaya, terkait dengan UU No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Kota Pontianak merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,8 m sampai dengan 1,5 m di atas permukaan laut dengan kemiringan tanahnya $\pm 2\%$. Untuk lebih jelasnya letak lokasi penelitian dapat di lihat pada gambar Peta Lokasi Penelitian berikut ini :



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Pontianak



Gambar 2. Struktur Pola Aliran Sungai Kapuas

Dari gambar di atas menunjukkan pola aliran Sungai Kapuas secara umum adalah radial sentrifugal atau menjauhi titik pusat yaitu berasal dari rangkaian pegunungan bagian tengah Kalimantan ke arah laut. Tetapi pada percabangannya pola aliran sungainya adalah dendritik. Pola itu terjadi karena Kalimantan memiliki topografi yang relatif datar, pesisir yang rendah dan memanjang serta dataran sungai bagian barat. Kondisi dan karakteristik sungai secara dendritik memberikan penguatan terhadap peran waterfront sangat dominan karena tipe sungai dan pola alirannya tenang dan memanjang. Dengan aspek penguatan mempermudah peningkatan potensi wisata berbasis air atau sungai.

b. Informasi Umum

Letak Tugu Khatulistiwa pada titik lintang 0^0 yang membelah bumi secara horizontal menjadi bumi bagian utara dan bumi bagian selatan menciptakan sebuah peristiwa alam yang menakjubkan, yaitu, saat terjadi kulminasi matahari tepat berada di garis khatulistiwa, aktivitas kulminasi terjadi bayangan tugu dan benda disekitarnya menghilang selama beberapa saat. Momen dimana bayangan tugu dan benda disekitarnya menghilang saat matahari tepat berada pada titik lintang 0^0 hanya terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September. Tugu Khatulistiwa dibangun oleh ahli geografi dari belanda yang melakukan ekspedisi pada tahun 1928.

c. Atraksi Wisata (*Attraction*)

Atraksi atau daya tarik obyek wisata utama yang ditawarkan di obyek wisata ini adalah nilai keunikan obyek wisata karena berada pada garis bujur 0^0 dan membagi belahan Utara dan Selatan bumi.. Lokasi Tugu Khatulistiwa memiliki daya tarik pendukung yaitu waterfront karena berbatasan langsung dengan Sungai terpanjang di Indonesia yaitu sungai Kapuas sehingga memiliki panorama air yang sangat menarik. Kegiatan budaya sering dilaksanakan bersamaan kegiatan Kulminasi Keunikan kulminasi matahari inilah yang membuat Tugu Khatulistiwa menjadi salah satu ikon Kalimantan khususnya Kalimantan Barat yang sangat terkenal di berbagai belahan dunia, dalam kegiatan kulminasi dilaksanakan beberapa event budaya diantaranya pagelaran tari budaya dan pameran.

d. Amanitas Wisata (*Amenity*)

Amanitas wisata adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan yang ditujukan untuk kenyamanan kepada wisatawan. Secara umum fasilitas di obyek wisata Tugu Khatulistiwa cukup lengkap terdiri dari lokasi parkir, gazebo, toko souvenir, tempat ibadah, area bermain, *stage event*.

e. Aktivitas Wisata (*Activity*)

Di obyek wisata Tugu Khatulistiwa, wisatawan bisa menikmati keindahan fenomena tugu khatulistiwa dengan pendekatan nilai sejarah pendidikan dan menjadi daya tarik wisata pendidikan karena obyek wisata tersebut saat ini menjadi kawasan penelitian astronomi sehingga semakin menarik sebab menjadi tempat tujuan wisata ilmiah, bukan lagi sekadar tempat seni budaya dan peninggalan sejarah kota.

f. Aksesibilitas (*Accesibility*)

Aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa cukup mudah karena akses menuju lokasi merupakan jalan utama Pontianak – Singkawang dan berjarak hanya 3 Km dari pusat Kota Pontianak.

g. Kelembagaan

Pengelolaan obyek wisata ini dikelola oleh Pemkot Kota Pontianak yaitu DISPORAPAR Kota Pontianak.

h. Penilaian Daya Tarik Wisata

Variabel daya tarik menjadi prioritas utama dalam usaha mengembangkan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa sebagai daya dukung *waterfront city*. Dalam penilaian daya tarik digunakan 5 parameter penilaian yang terdiri dari Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Penskoran Variabel Daya Tarik Wisata

Faktor	Kreteria	Skor	Obyek Wisata
			Tugu Khatulistiwa
Tingkat keunikan Obyek wisata			
Berada di wilayah tengah belahan bumi utara dan selatan	Ada 1 nilai keunikan (unik lokal)	10	
Terdapat nilai sejarah dan kajian budaya	Ada 2-3 nilai keunikan (unik regional)	15	15
Kajian ilmu pengetahuan	Ada ≥ 4 nilai keunikan (unik internasional)	20	
Berasosiasi dengan sungai terpanjang di Indonesia (sungai Kapuas)	Ada ≥ 4 nilai keunikan (unik internasional)		
Nilai obyek wisata			
Rekreasi	Ada 1 nilai obyek	3	
Pengetahuan	Ada 2-3 nilai obyek	6	9
Kebudayaan&olah raga	Ada ≥ 4 nilai obyek	9	
Keindahan obyek wisata			
model bangunan	Ada 1 jenis keindahan	3	
Bentuk tugu khatulistiwa	Ada 2-3 jenis keindahan	6	9
Tata ruang obyek	Ada ≥ 4 jenis keindahan	9	
Kebersihan lingkungan obyek	Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	1	
	Obyek wisata cukup bersih	3	3
	Obyek wisata bersih dan terawat	6	
Kebersihan udara lokasi wisata	Ada ≥ 4 sumber polusi	1	
	Ada 1-3 polusi	3	3
	Tidak ada polusi	6	
Jumlah			36

Sumber : Observasi Lapangan

Penilaian daya tarik wisata memiliki tujuan untuk mengetahui obyek wisata yang termasuk katagori sangat menarik, cukup menarik dan kurang menarik. Untuk lebih jelas kelas daya tarik wisata dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Klasifikasi Skor Daya Tarik Obyek Wisata

No	Skor Parameter Daya Tarik Wisata	Kelas Daya Tarik Wisata
1	200 – 157	Sangat Menarik
2	156 – 113	Cukup Menarik
3	112 – 69	Kurang Menarik

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2018

Jumlah (skor) untuk daya tarik wisata di Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak setelah di lakukan bobot sebagai berikut: Nilai Total Skor = $(X1 \times 4) = 36 \times 4 = 144$.

Berdasarkan analisis dan penjumlahan nilai total dari 5 parameter penilaian daya tarik wisata yang terdiri dari Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata maka dijabarkan pembagian kelas potensial daya tarik obyek wisata Tugu Khatulistiwa dengan hasil perhitungan skor dari analisa hasil angket adalah cukup menarik dengan skor 144.

Pengembangan wisata berbasis kawasan memberikan alternatif peningkatan daya tarik wisata, dalam hal ini peran Sungai Kapuas menjadi alternatif pendukung peningkatan daya tarik Obyek Wisata tugu Khatulistiwa. Alternatif ini adalah peningkatan titik potensi wisata di kawasan tugu khatulistiwa. Sebagai daya dukung hasil analisa kawasan tepian Sungai Kapuas wilayah Tugu Khatulistiwa menjadi alternatif tersendiri dalam upaya peningkatan model pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW).

KESIMPULAN

Dari hasil kajian analisis deskripsi pada lokasi obyek wisata Tugu Kapuas dan kawasan Waterfront tepian sungai kapuas menunjukkan hasil penilaian potensi berdasarkan kriteria Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata menunjukkan cukup potensial untuk dikembangkan sehingga memberikan aspek positif terhadap tatakelola pariwisata yang baik (*good tourism governance*), sesuai kebutuhan wisatawan guna membangun citra pariwisata yang baik (*tourism image*).

DAFTAR PUSTAKA

Carr, 2006. *Public Space*, Press Syndicate of University of Cambridge: Australia.

Hidayat, Marceilla, 2011. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Obyek Wisata*. The Journal *Tourism and Hospitality Essentials*, Vol. I, No. 1, -33. Politeknik Negeri Bandung.

<http://bappeda.pontianakkota.go.id>

<https://pontianakkota2017.bps.go.id>.

<http://travel.kompas.com/promosikan.pariwisata.kota.pontianak.luncurkan.city.branding>.
Kompas.com - 07/02/2017, 06:08 WIB.

www. Liputan6.com, 2010

Rifaul Kirom Novita dkk, 2016. *Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Volume: 1 Nomor 3, 536-546. Universitas Negeri Malang.

Lexy. J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.

Paturusi. (2001). *Kepariwisata*. Bandung: Binacipta.

Pendit. (2002). *Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Umar Fadiah, Nurisjah Siti, Avenzora Ricky. 2010. *Identifikasi Dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas-Kota Pontianak*. Jurnal Lanskap Indonesia, ISSN 2087-9059, Vol 2 No.1, Hal. 1-6. Fakultas Pertanian-ITB Bandun